

**PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MENINGKATKAN
KEAGAMAAN MUALLAF DI DESA MANDALA SARI
KECAMATAN MATARAM BARU KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

**RIRIN JARIYAH
NPM : 1831090273**



PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H/2024 M**

**PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MENINGKATKAN
KEAGAMAAN MUALLAF DI DESA MANDALA SARI
KECAMATAN MATARAM BARU KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Sosiologi Agama

Oleh :

Ririn Jariyah
NPM: 1831090273

Program Studi: Sosiologi Agama

Pembimbing I : Dr. Suhandi, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Muslimin, M. A

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1445 H/2024 M**

ABSTRAK

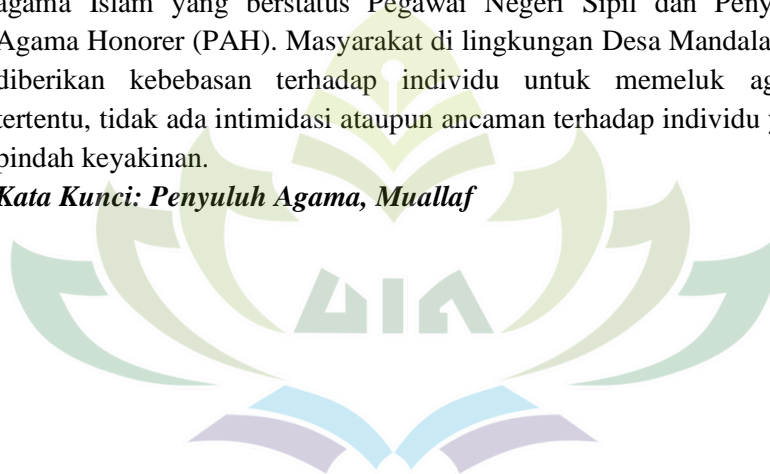
Muallaf merupakan status bagi seseorang yang memeluk agama Islam dengan status sebagai pemeluk agama lain. Di Desa Mandala Sari terdapat masyarakat yang berstatus sebagai muallaf, oleh sebab itu dibutuhkannya peran dari penyuluh agama dalam meningkatkan keagamaan muallaf di Desa Mandala Sari. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana strategi penyuluh agama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada para muallaf di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur ? dan Apa Faktor penghambat dan pendukung kegiatan pembinaan muallaf di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur ?.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari informan utama, informan kunci dan informan tambahan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan reduksi data, penyajian data atau model dan perubahan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menemukan bahwa Strategi penyuluh agama dalam meningkatkan keagamaan muallaf di Desa Mandala Sari yaitu dengan cara diantaranya: Ketua majelis taklim Istiqomah memperbolehkan masyarakat yang berstatus muallaf untuk ikut gabung dalam kegiatan majelis taklim Istiqomah untuk memperdalam ilmu agama Islam, Pembina majelis taklim Istiqomah memberikan pembinaan kepada muallaf, memberikan motivasi dan arahan melalui ceramah bagi muallaf agar terus istiqomah untuk belajar memperdalam ilmu agama Islam, Pembina majelis taklim Istiqomah memberikan pembinaan kepada muallaf dengan mengajarkan tata cara melaksanakan sholat dan belajar mengenal huruf hija'iyah, Ketua dan pembina majelis taklim Istiqomah berinisiatif bersama dengan jama'ah majelis taklim Istiqomah memberikan santunan berupa bahan pokok makanan untuk diberikaan kepada para muallaf sebagai rasa simpati bahwa sesama muslim harus saling merangkul satu dan lainnya. Faktor penghambat pembinaan muallaf itu terdiri dari

beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut: Kemiskinan yang berimplikasi pada minat dan kesempatan menuntut ilmu yang sangat rendah. Sifat masyarakat yang masih senang berkelompok. Kedatangan “orang-orang baru” secara periodik mengganggu sistem pembinaan. Pembinaan kurang terorganisir dan mengandalkan kemampuan seorang pembina saja. Faktor pendukung pembinaan muallaf kegiatan pembinaan muallaf di Desa Mandala Sari adalah: Semangat ingin tahu lebih mendalam tentang Islam dari para muallaf, sehingga mereka berusaha sedapat mungkin untuk dapat mengikuti kegiatan pembinaan yang dilakukan. Kepedulian masyarakat pemeluk Islam kepada muallaf, tersedianya sarana dan prasarana dalam upaya pembinaan muallaf. Pembinaan Muallaf yaitu memiliki penyuluh agama Islam yang berstatus Pegawai Negeri Sipil dan Penyuluh Agama Honorer (PAH). Masyarakat di lingkungan Desa Mandala Sari diberikan kebebasan terhadap individu untuk memeluk agama tertentu, tidak ada intimidasi ataupun ancaman terhadap individu yang pindah keyakinan.

Kata Kunci: Penyuluh Agama, Muallaf



PERNYATAAN ORISINIL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ririn Jariyah

NPM : 1831090273

Judul Skripsi : Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Keagamaan Muallaf Di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, Juli 2023
Yang membuat pernyataan,



Ririn Jariyah

NPM: 1831090273



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Peran Penyuluh Agama Dalam
Meningkatkan Keagamaan Muallaf Di
Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram
Baru Kabupaten Lampung Timur**
Nama : Ririn Jariyah
NPM : 1831090273
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

MENYETUJUI

Telah di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Suhandi, M. Ag

Dr. Muslimin, M. A

NIP. 19780223 200912 1 001

NIP. 19780223 200912 1 001

**Mengetahui,
Ketua Prodi Sosiologi Agama**

Ellya Rosana, S. Sos., M.H

NIP. 19741223 199903 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Keagamaan Muallaf Di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur**, disusun oleh **Ririn Jariyah NPM: 1831090273**, Jurusan **Sosiologi Agama**, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Pada hari/tanggal: **Senin, 19 Februari 2024**

TIM PENGUJI

Ketua : **Ellya Rosana, S. Sos., M.H** (.....)

Sekretaris : **Heni Angraini, SST., M. Kes** (.....)

Penguji Utama : **Dr. Fatonah, M. Sos. I** (.....)

Penguji Pendamping I : **Dr. Suhandi, M. Ag** (.....)

Penguji Pendamping II : **Dr. Muslimin, M. A** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama

Dr. Ahmad Isaeni, MA

NIP. 197403302000031001



MOTTO

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِيٌّ وَمَنْ يُضَلِّكَ فَأُتْرِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ١٧٨

Artinya: “Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi”

(Qs. Al-A'raf: 178)



PERSEMBAHAN

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari keterlibatan dukungan, do'a serta bantuan dari berbagai pihak, oleh karenanya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya kepada pihak-pihak yang turut membantu penyelesaian skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

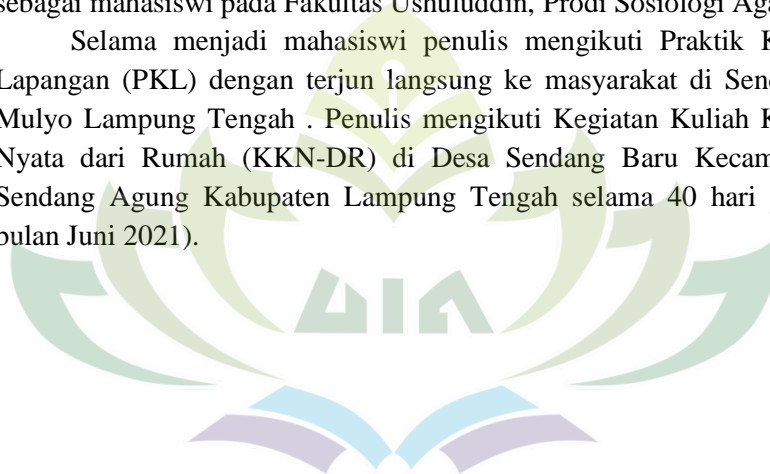
1. Orangtua ku Tercinta, Ayah Kasran dan Ibu Salbiyah yang telah memberikan kasih sayang, do'a serta dukungan sehingga tugas akhir ini bisa terselesaikan dengan lancar.
2. Kakakku Tercinta, Sukri Yanti yang telah memberikan dukungan, semangat yang tidak henti hentinya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Rifki Miftahul Huda dan sahabat-sahabat ku Feby, Suci, Mariati, Astri, Elva, Rona, Hana, Gita yang selalu memberikan semangat dan bersedia membantu dalam proses penyusunan skripsi hingga selesai.
4. Teman-teman seperjuangan prodi Sosiologi Agama Kelas D Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama yang selalu membantu proses belajar selama di kelas.
5. Untuk teman-teman angkatan 2018 yang sudah lulus duluan kalian semua motivator ku untuk cepat menyelesaikan skripsi ini.
6. Almamater Tercintaku UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Ririn Jariyah, Lahir di Kampung Sendang Mulyo, Pada 15 Januari 2000, anak kedua dari 2 bersaudara dari pasangan bapak Kasran dan Ibu Salbiyah. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar SD N 2 Sendang Mulyo pada tahun 2012.

Setelah itu penulis melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP N I Sendang Agung pada tahun 2015. Selanjutnya ke jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA N I Sendang Agung dan Lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis meneruskan Pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung mendaftarkan diri pada jenjang strata (SI) serta terdaftar sebagai mahasiswi pada Fakultas Ushuluddin, Prodi Sosiologi Agama.

Selama menjadi mahasiswi penulis mengikuti Praktik Kerja Lapangan (PKL) dengan terjun langsung ke masyarakat di Sendang Mulyo Lampung Tengah . Penulis mengikuti Kegiatan Kuliah Kerja Nyata dari Rumah (KKN-DR) di Desa Sendang Baru Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah selama 40 hari pada bulan Juni 2021).



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul Peran Penyuluh Adat Lampung Saibatin Sebagai Kontrol Kehidupan Masyarakat Multikultural di Pekon Kenali Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan yang setinggi tingginya, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ahmad Isnaeni, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Suhandi, M.Ag selaku pembimbing I memberikan motivasi, dorongan, arahnya serta saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muslimin, M.A selaku Pembimbing 2 yang senantiasa membimbing, memberikan dorongan dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu EIIya Rosana, S.Sos., M.H selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan ilmu dan mendidik dengan sabar dan sangat baik.
7. Seluruh karyawan dan civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
8. Almamaterku Tercinta UIN Raden Intan Lampung Sarana belajar untuk menambah pengetahuanku.

Selanjutnya dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya akan adanya kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat

bermanfaat bagi diri penulis pribadi dan berguna bagi bangsa dan agama.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, Februari 2023

Peneliti



Ririn Jariyah

NPM. 183109027



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang	2
C. Fokus dan Sub fokus	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Kajian Penelitian Terdahulu	6
H. Metode Penelitian.....	8
I. Sistematika Pembahasan	15

BAB II AGAMA DAN MUALLAF

A. Agama dan Fungsi Penyuluh Agama.....	17
1. Definisi Agama Menurut Fungsinya	17
2. Dimensi Religiusitas Golck & Strack	17
3. Peran Penyuluh Agama dan Kedudukan	20
B. Muallaf	28
1. Pengertian Muallaf	28
2. Faktor-faktor Seseorang Menjadi Muallaf	29
3. Status dan Kedudukan Muallaf	33

4. Bimbingan Agama Yang Dibututhkan Muallaf	35
5. Bimbingan Agama pada Muallaf Menurut Kemenag RI..	38
C. Agama Dalam Pandangan Fungsional	38

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Mandala Sari	41
1. Sejarah Berdirinya Desa Mandala Sari.....	41
2. Visi Dan Misi Desa Mandala Sari.....	43
3. Tujuan Kampung Muallaf Desa Mandala Sari	43
4. Struktur Pemerintahan Desa Mandala Sari.....	43
B. Gambaran Keadaan Jamaah Muallaf dan Pembimbing Keagamaan	47
C. Strategi Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Keagamaan Muallaf Di Desa Mandala Sari.....	53

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data

1. Strategi Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Keagamaan Muallaf Di Desa Mandala Sari.....	59
2. Faktor Penghambat Dan Pendukung Kegiatan Pembinaan Muallaf Di Desa Mandala Sari..	68

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	75
B. Rekomendasi.....	76

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul skripsi, maka penulis perlu menjelaskan makna kata-kata yang digunakan di dalam kalimat judul skripsi ini. Judul skripsi ini yaitu, **“Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Keagamaan Muallaf Di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur”**. Adapun uraian pengertian istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu:

Peran dalam penelitian ini adalah tingkah laku atau apa yang dilakukan oleh seorang penyuluh agama.¹ Dalam hal ini penyuluh agama di Desa Mandala Sari memberikan bimbingan dan pemahaman tentang rukun iman (tauhid), dan rukun Islam (ilmu fiqih). Sehingga bisa memahami dan mendalami ajaran agama Islam dan dapat mengamalkannya sehari-hari.

Penyuluh Agama adalah orang yang melaksanakan atau memberikan bimbingan keagamaan.² Penyuluh agama dalam penelitian ini adalah penyuluh agama berdasarkan SK Kementerian Agama di tetapkan bekerja di wilayah Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru.

Muallaf adalah orang-orang yang diikat hatinya untuk mencondongan hati mereka pada Islam, atau untuk mengokohkan mereka pada Islam, atau untuk menghilangkan bahaya mereka dari kaum muslimin, atau untuk menolong mereka atas musuh mereka, dan yang semisal itu. Muallaaf adalah seseorang yang berpindah agama dari agama non Islam menjadi agama Islam.³

¹ Muhimatul Uzma, “Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Bimbingan Agama Terhadap Lanjut Usia (Studi Pada Panti Jompo Dayah Nurul Yaqin Di Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan)” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), <https://doi.org/https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/8254>.

² <https://kemenagtuban.com>. Diakses pada 20 Februari 2024

³ Fitriani, “Strategi Penyuluhan Muallaf Oleh Dewan Dakwah Islamiyah Di Desa Marga Taqwa Natar Lampung Selatan Provinsi Lampung” (2020), <https://doi.org/http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/9522>.

Muallaf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berstatus muallaf di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru.

Maksud dari judul penelitian ini adalah pelaksanaan tugas dari Penyuluh Agama yang memberikan bimbingan keagamaan berdasarkan SK Kementerian Agama di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru.

B. Latar Belakang Masalah

Penyuluh agama dalam pandangan umum sering disebut ulama adalah orang yang mengetahui, orang terpelajar dalam salah satu ilmu pengetahuan. Ulama adalah sebuah status yang didapat oleh seseorang melalui proses belajar, di mana status ini merupakan pengakuan pihak lain terhadap lainnya. Untuk mendapatkan pengakuan ini seseorang ulama minimal harus berpengetahuan dan mempunyai pengikut atau murid.⁴

Nilai-nilai agama merupakan suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman akan nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, ketika bangsa Indonesia menghadapi tantangan dunia global dan agresi budaya dari luar negeri. Budaya-budaya yang tidak agamis dan tidak Indonesianis masuk ke Indonesia dan mengubah pola pikir, cara hidup, sikap, dan budaya sebagian dari bangsa Indonesia, khususnya generasi muda. Era globalisasi yang sedang terjadi sekarang ini, cenderung melebur semua identitas menjadi satu, yaitu tatanan dunia baru. Masyarakat Indonesia ditantang untuk makin memperkokoh jati dirinya.⁵

⁴ Muhimatul Uzma, "Peran Tokoh Agama Dalam Memberikan Bimbingan Agama Terhadap Lanjut Usia (Studi Pada Panti Jompo Dayah Nurul Yaqin Di Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan)" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), <https://doi.org/https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/8254>.

⁵ Lestari, "Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Demonstrasi Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung."

Perubahan keyakinan pada diri seseorang dari segi ilmu jiwa agama bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan hal ini merupakan suatu kejadian yang di dahului oleh proses dalam kebergamaan seseorang.⁶ Pengertian muallaf ditinjau dari bahasa *muallaf* berasal dari kata *allafa* yang artinya orang yang dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan. Adapun dalam pengertian syariah muallaf adalah orang-orang yang diikat hatinya untuk mencondongkan hati mereka pada Islam, atau untuk mengokohkan mereka pada Islam, atau untuk menghilangkan bahaya mereka dari kaum muslimin, atau untuk menolong mereka atas musuh mereka dan yang semisal itu.⁷

Dalam proses prasurvey yang peneliti lakukan sebelumnya, peneliti menemukan banyak sekali penyebab muallaf di Desa Mandala Sari ini memutuskan untuk menjadi muallaf. Berawal dari tahun 1962 banyak warga masyarakatnya yang memutuskan untuk menjadi muslim disebabkan karena ikatan perkawinan yang secara serentak berjumlah 25 keluarga muallaf hingga saat ini terus bertambah sampai data akhir yang tercatat menjadi 60 keluarga lebih keluarga muallaf dan masih terdapat keluarga muallaf yang belum mendaftarkan diri untuk pendataan status baru di kelurahan, kemudian seiring berjalannya waktu masyarakat Desa Mandala Sari pun bervariasi, hal ini juga yang menjadikan penelitian ini perlu di kaji dalam namun kebanyakan disebabkan karena ikatan perkawinan yang sudah disebutkan diatas, seiring berjalannya waktu pada tahun 2017 Desa Mandala Sari ini menarik perhatian Kementerian Agama karena prospek penambahan muallaf yang sangat drastis hingga Desa Mandala Sari ini diresmikan sebagai kampung muallaf binaan Kementerian Agama RI secara langsung. Setahun setelah diresmikan dari Kemenag maka dibentuk pembinaan muallaf yang sampai saat ini

⁶ Arafat Noor Abdillah, "Penyuluhan Keagamaan Pada Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta, Prodi Agama-Agama Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), <https://doi.org/http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28918>.

⁷ Tabloid Media Umat, "Pengertian Muallaf," 2013, <https://anaksholeh.net/pengertian-muallaf>.

terdapat 8 penyuluh agama dalam satu Kecamatan dan penyuluh agama fungsional yang berjumlah 19 orang.

Dalam pelaksanaannya para muallaf disini dibimbing dan dibina oleh beberapa penyuluhan agama setempat salah satunya yang sudah peneliti ajak kenalan adalah Ibu Vina, beliau mengatakan setiap hari senin dalam satu minggu diadakan kajian dan pembinaan kepada para muallaf sebanyak 60 orang pembinaan yang berupa pengajaran mengenai pembinaan ahlak, akidah, serta ibadah.⁸

Dalam prasurvey penelitian yang peneliti lakukan menemukan disparitas yang disebabkan yakni mengenai perubahan perilaku terkait masa lalu.⁹ Muallaf karena berasal dari latar belakang yang berbeda dengan penyebab serta alasan yang sangat bervariasi pula dalam memeluk agama Islam sehingga dalam pelaksanaan pembinaannya pun harus menyesuaikan bagaimana keadaan setelah memahami dan mengamati proses pembinaan dan mengetahui situasi para muallaf disana maka permasalahan ini penting di kaji lebih mendalam supaya memberikan pemahaman yang baik kepada penyuluh agama sebagai pembimbing agama di Desa Mandala Sari maupun kepada muallafnya langsung.

Adapun hal penting untuk dikaji dalam proses penelitian ini adalah terkait bimbingan kelompok pembinaan akidah secara keseluruhan, proses pembelajaran sholat, puasa, dan kajian Islam. Sedangkan dari sisi ideologi pengalaman, perubahan pandangan dan perasaan baru yang berhubungan dengan mental dan psikis muallaf diperlukan bimbingan individu yang personal melalui metode interaktif model partisipan dengan cara wawancara *deep interview* atau wawancara secara mendalam.

Selain dari penyuluh agama terdapat kyai yang membantu para muallaf dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama dalam bentuk pengetahuan dan pengajaran mengenai bagaimana

⁸ Observasi Lapangan, pada tanggal 14 April 2022.

⁹ Haris Setiowati, *Pengantar Umum Psikoanalisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 66.

akidah, ahlak serta ibadah. Para penyuluh agama pun memberi pengajaran mengenai nilai-nilai agama berupa belajar membaca iqra, ngaji dan sholat.¹⁰ Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Keagamaan Muallaf di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.

C. Fokus dan Sub Fokus

Fokus masalah dalam penelitian ini yaitu pembinaan keagamaan kepada muallaf sedangkan subfokusnya apa saja yang dilakukan oleh penyuluh agama dalam meningkatkan keagamaan muallaf di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi penyuluh agama dalam meningkatkan keagamaan kepada para muallaf di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur ?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung kegiatan pembinaan muallaf di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi penyuluh agama dalam meningkatkan keagamaan kepada para muallaf di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.

¹⁰ Dosen Sosiologi, "Pengertian Nilai Agama, Ciri Dan 32 Contohnya," 2023, <https://doi.org/https://dosensosiologi.com/nilai-agama/>.

2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung kegiatan pembinaan muallaf di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, makai penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam Pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi serta civitas khususnya progam studi sosiologi agama tentang peran penyuluh agama dalam meningkatkan keagamaan muallaf.

2. Secara Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi bahan pemikiran yang positif bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya. Sekaligus mampu memberi masukan bagi masyarakat yang berada di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Kabupaten Lampung Timur dan civitas akademika lainnya, agar tetap menjalin interaksi dengan baik dan mampu menciptakan sebuah keserasian di lingkungan sosial kampus.

G. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. *Treatment* dan Kondisi Psikologis Muallaf Oleh Hafidz Mudhori Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017. Penelitian ini berisi tentang pengamatan dan analisis mengenai keadaan psikologis, dinamika psikologis dan konsekuensi psikologis yang dialami setelah menjadi muallaf yang berada di yogyakarta dengan berbagai latar belakang dan menggunakan metode penelitian analisis data berupa pengumpulan data, reduksi data, serta penyajian data. Kemudian hasil penelitian dari skripsi tersebut adalah dapat disimpulkan bahwa adanya kondisi psikologis yang sangat terganggu pasca konversi berupa adanya tekanan-

tekanan yang datang dari keluarga dan orang terdekat.¹¹

2. Peran Himpunan Bina Muallaf Indonesia (HBMI) Dalam Memperkokoh Keimanan Para Muallaf (Studi Kasus Himpunan Bina Muallaf Indonesia Pusat Di Pulo Mas Jakarta Timur) Oleh Nurul Fitriyani Prodi Studi-studi agama fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah 2019. Skripsi ini berisi tentang peran himpunan bina muallaf dalam memperkokoh keimanan para muallaf di Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang datanya dihimpun dari data primer (langsung) dan data sekunder (lewat perantara) kemudian disimpulkan menjadi hasil penelitian skripsi ini. Hasil yang dapat disimpulkan dari skripsi ini adalah muallaf yang membutuhkan pembinaan berasal dari tiga perspektif, yaitu teologis (berasal dari ilahiyah, takdir, jalan hidup yang diberikan tuhan), sosiologis (lingkungan, masyarakat, keadaan sekitar), serta psikologis (mental psikis, hati nurani, pengalaman masa lalu, trauma). Adapun dalam pembinaan HBMI dilakukan dengan empat cara yaitu pembinaan secara mental dan budaya, lingkungan, agama, dan ekonomi. Tantangan yang dihadapi dalam melakukan pembinaan kepada muallaf dalam skripsi ini adalah tentang lambatnya proses dalam memahami dan menanamkan nilai-nilai agama pada muallaf, sehingga dibutuhkan waktu dan kesabaran yang tinggi.¹²
3. Bimbingan Islam Terhadap Muallaf Oleh Dewan Dakwah di Desa Margo Lestari Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan oleh Siti Farida mahasiswa BKI UIN Raden Intan Lampung 2019. Skripsi ini berisi tentang bagaimana proses bimbingan kepada muallaf yang dilakukan oleh

¹¹ Hafidz Mudhori, "Treatment Dan Kondisi Psikologis Muallaf," *Jurnal Edukasi* 4, no. 1 (2017): 16–39, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/je.v3i1.1412>.

¹² Nurul Fitriyani, "Peran Himpunan Bina Muallaf Indonesia (HBMI) Dalam Memperkokoh Keimanan Para Muallaf (Studi Kasus Himpunan Bina Muallaf Indonesia Pusat Di Pulo Mas Jakarta Timur)" (Universitas Islam Negeri Jakarta, 2019), <https://doi.org/http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46586>.

lembaga dewan dakwah setempat. Skripsi ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian disempurnakan dengan metode analisis data. Kesimpulan dari skripsi ini adalah peran dewan dakwah dalam proses pembinaan kepada muallaf sudah sesuai dengan kaidah keilmuan dan teori dalam pelaksanaan dalam bimbingan Islam. Namun tidak semua metode dakwah yang ada diterapkan melainkan menggunakan metode sesuai kondisi dan situasi yang ada di lapangan.¹³

H. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasannya, karena penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengkaji tentang peran penyuluh agama dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama kepada muallaf yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang ada dan dikaji secara mendalam untuk mengetahui, peran penyuluh agama dalam mensosialisasikan nilai agama kepada muallaf. Muallaf yang aktif dalam kegiatan majelis taklim Istiqomah adalah sebanyak 20 orang.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Dilihat dari tempat penelitiannya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu, metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang terjadi pada suatu saat dengan masyarakat.¹⁴

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari segi sifatnya, penelitian ini adalah penelitian deskriptif, artinya penelitian yang menggambarkan objek tertentu dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan

¹³ Siti Farida, “Bimbingan Islam Terhadap Muallaf Oleh Dewan Dakwah Di Desa Margo Lestari Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

¹⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2006), 3.

objek penelitian atau melukiskan secara sistematis fakta-fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Sifat penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif analisis yaitu, suatu metode penelitian dengan mengumpulkan data-data yang disusun, dijelaskan, diimplementasikan, dan kemudian disimpulkan.

Jadi penelitian yang peneliti lakukan bersifat menggambarkan keadaan objek yang diteliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengumpulkan data-data dan gejala-gejala yang membantu untuk menemukan atau memecahkan permasalahan penelitian.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu, data-data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian. Sumber data primer ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi lapangan. Sumber data primer biasanya disebut dengan data asli atau data baru yang mempunyai sifat *up to date*. Untuk memperoleh data peneliti wajib mengumpulkan secara langsung. Cara yang biasanya digunakan peneliti untuk mencari data primer yaitu observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi.

Dalam memperoleh sumber data primer peneliti melakukan observasi ke Desa Mandala Sari dan melakukan wawancara dengan para penyuluh agama dan para muallaf.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu penyidikan yang dijalankan secara sistematis, dan sengaja diadakan menggunakan alat indra (terutama mata) terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada waktu kejadian itu terjadi.¹⁵ Observasi diklasifikasikan menjadi dua yaitu observasi partisipatif pada teknik observasi ini peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan orang atau objek yang diteliti dan non partisipatif peneliti melakukan observasi di lapangan namun hanya melakukan pengamatan tidak terlibat dalam kegiatan orang atau objek yang diteliti.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁶ Wawancara peneliti lakukan untuk memperoleh pemahaman dan pengetahuan mengenai peran penyuluh agama dalam mensosialisasikan nilai-nilai agama yang didapat dari informman dalam penelitian ini.

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi lebih banyak tentang orang lain dan hal yang berkaitan dengannya dari pada tentang dirinya. Untuk pengambilan informan dalam penelitian, peneliti harus menyeleksi individu-individu (informan) yang ahli atau

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 201.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 123.

setidaknya banyak mengetahui tentang persoalan yang berkaitan dengan penelitian, terutama Ketika peneliti akan menentukan informan pangkal (key person) yang akan menjadi pembuka pintu dalam proses pengumpulan data.

Ada tiga macam informan dalam penelitian kualitatif yaitu: pertama, informan kunci (key informan), merupakan informan yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan, dalam konteks penelitian ini adalah penyuluh agama di Desa Mandala Sari. Kedua, informan utama, merupakan individu atau anggota muallaf. Ketiga, informan tambahan, individu atau masyarakat yang memberikan keterangan. Ketiga jenis informan ini yang kemudian akan memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

- 1) Informan Kunci adalah orang yang memiliki informan secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan bagian ini yang memberikan sumber informasi adalah orang yang mengetahui seluruh permasalahan yang di angkat. Dalam penelitian ini informan kuncinya adalah Bapak Sarwoko selaku Ketua Majelis Taklim Istiqomah di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.
- 2) Informan Utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan di pelajari. Maka informan utama orang yang pasti lebih tau dibandingkan anggota lainnya. Di dalam penelitian ini informan utamanya adalah Ibu Fina Roviana, S.H selaku penyuluh Agama Majelis Taklim Istiqomah di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur.
- 3) Informan Pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap

analisis dan pembahasan dalam penelitian.¹⁷ Informan bagian ini memberikan informasi tambahan yang tidak diberikan oleh informan kunci dan informan utama. Dalam penelitian ini informan pendukungnya adalah anggota Muallaf di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur. Untuk menentukan informan pendukung dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah cara menentukan informan pendukung dengan menentukan beberapa kriteria. Berikut ini adalah kriteria yang telah peneliti tentukan yaitu:

- a) Informan merupakan seorang muallaf di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur
- b) Informan merupakan di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur yang sudah lebih dari 10 tahun memeluk agama Islam
- c) Informan dapat berkomunikasi dengan baik
- d) Informan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan pada kriteria di atas, maka informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang anggota Muallaf di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur yang bernama Helena Puspa Hayati, Yohanes Widianoro dan Mudista Anggraini.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan, wasiat, buku,

¹⁷ Ibid., 3.

undang-undang, dan sebagainya.¹⁸ Dokumentasi yang digunakan peneliti terkait dengan pokok permasalahan yang peneliti ambil. Dokumen bisa berupa data-data dari masyarakat yang muallaf di Desa Mandala Sari.

5. Teknik Pengolahan Data

Data-data yang diperoleh peneliti dan terkumpul diolah dengan cara-cara di bawah ini yaitu :

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Pemeriksaan data adalah proses pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan karena kemungkinan data yang terkumpul itu tidak logis dan memeriksa ulang kesesuaian dengan permasalahan yang akan diteliti setelah data tersebut diteliti.

b. Rekontruksi Data (*Reconstructing*)

Rekontruksi data adalah proses menyusun ulang secara teratur, berurutan dan logis sehingga mudah dipahami sesuai dengan permasalahan kemudian ditarik kesimpulan sebagai tahap akhir dalam proses penelitian.¹⁹

6. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan di dalam penelitian ini merupakan sebuah pendekatan yang sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah sebuah pendekatan yang digunakan di dalam penelitian menelaah masyarakat dalam menggunakan logika dan teori sosial guna untuk menggambarkan fenomena sosial dan fenomena yang lainnya.²⁰ Keberagaman masyarakat yang tidak hanya satu suku saja yang memeluk agama Islam maka dari itu perlu diketahui komitmen seorang muallaf dengan pilihan untuk

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), 231.

¹⁹ *Ibid.*, 109.

²⁰ Sayuti Ali, *Metode Penelitian Agama* (Jakarta: Persada, 2021),

memeluk Islam. Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji menggunakan teori Glock dan Stark guna mengetahui proses-poses internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari. Untuk lebih memahami religiusitas Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain:²¹

- a. Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*)
- b. Dimensi Peribadatan dan Praktek (*The Ritualistic Dimension*)
- c. Dimensi Penghayatan atau *Feeling* (*The Experiential Dimension*)
- d. Dimensi Pengetahuan Agama (*The Intellectual Dimension*)
- e. Dimensi Efek atau Pengalaman (*The Consequential Dimension*)

7. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman, model interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data atau model dan perubahan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untu membangun wawasan umum yang disebut analisis.²²

- a. Reduksi Data (*Data Redution*)

Reduksi data adalah proses, pemusatan perhatian pada penyerdehanaan, pengabstrak dan transportasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.

- b. Penyajian Data (*Data Display*)

²¹ Glock and Stark, *Religion And Society Intention* (California: Rand Mc Nally Company, 1969), 274.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 232.

Penyajian data adalah kemungkinan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks narrative berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagian bentuk-bentuk ini menghubungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah di raih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaiknya melakukan analisis kembali.

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi (*Verification Data*)

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola dalam catatan teori, penjelasan-penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposi.

Kesimpulan-kesimpulan ini ditanggapi secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis tetapi kesimpulan sudah di sediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikirkan ulang selama penulisan, (2) tujuan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan temuan alam seperangkat data yang lain.²³

I. Sistematika Pembahasan

²³ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif* (Banjarmasin: UIN Antasari, 2018), 14.

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Bab ini merupakan pengantar penelitian. Beberapa bagian yang terdapat di bab ini diantaranya adalah latar belakang masalah penelitian, tujuan, manfaat penelitian dan metodologi penelitian.

BAB II: Bab ini merupakan landasan teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB III: Bab ini merupakan data penelitian. Pada bab ini akan disajikan data mengenai objek penelitian yaitu keagamaan muallaf di Lampung timur. Kemudian bagiandelanjutnya akan menjelaskan tentang berbagai kegiatan yang dilakukan pembinaan keagamaan muallaf di Lampung Timur.

BAB IV: Bab ini merupakan analisa data penelitian pada bab ini berisi tentang strategi penyuluh agama dalam meningkatkan keagamaan muallaf di Lampung Timur. Analisis yang dilakukan dalam bab ini untuk menjawab masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB V: Bab ini merupakan hasil akhir dari penelitian. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi kesimpulan menyajikan secara komprehensif hasil temuan penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian.

BAB II AGAMA DAN MUALLAF

A. Agama dan Fungsi Penyuluh Agama

1. Definisi Agama Menurut Fungsinya

Agama dalam Bahasa Arab dikenal dengan kata *al-din* yang artinya bisa *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).²⁴ Agama merupakan ajaran yang diturunkan oleh tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupan.²⁵ Agama yang disebut J.H Leubaa sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sedangkan Thouless memandang agama sebagai hubungan yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi dari manusia.²⁶ Menurut Hendro Puspito, fungsi agama bagi manusia meliputi:

- a. Fungsi edukatif
- b. Fungsi penyelamatan
- c. Fungsi pengawasan sosial
- d. Fungsi memupuk persaudaraan
- e. Fungsi transformatif.²⁷

2. Dimensi Religiusitas Golck & Strack

Menurut Glock & Stark Religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan adi kodrati di mana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan ke dalamnya. Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang

²⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

²⁵ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 33.

²⁶ Serurin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Perasada, 2014), 4.

²⁷ *Ibid.*, 12.

terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Kata religius berasal dari kata Latin *religiosus* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Asal-usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Kata *relegare* yang berarti terus-menerus berpaling kepada sesuatu. Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagaman seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari.²⁸

Untuk lebih memahami religiusitas Glock dan Stark membagi religiusitas menjadi lima dimensi antara lain:

a. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*)

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang. Pada konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah-masalah ghaib yang diajarkan agama. Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatic dalam agamanya. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

b. Dimensi peribadatan dan praktek (*the ritualistic dimension*)

Sejauhmana seorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk

²⁸ Glock and Stark, *Religion And Society Intention* (California: Rand McNally Company, 1969), 274.

agamanya. Dalam dimensi ini praktek-praktek keagamaannya bisa berupa praktek keagamaan secara personal maupun secara umum. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci. Dalam Islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam shalat, zakat, puasa, qurban dan sebagainya.

c. Dimensi penghayatan atau *feeling (the experiential dimension)*

Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapan-harapan yang muncul pada diri seseorang tersebut.

d. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragamaDimensi ini tentang sejauhmana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya hal-hal yang diwajibkan, dilarang dianjurkan

dan lain-lain. Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat saja tidak akan cukup, karena seseorang yang memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya sehingga terjadilah keterkaitan yang lebih kuat. Walaupun demikian seseorang yang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit.

- e. Dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*)

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang. Dimensi-dimensi keberagaman yang disampaikan Glock dan Stark dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam. Yang mana aspek iman sejajar dengan dimensi keyakinan, aspek Islam sejajar dengan dimensi peribadatan, aspek ihsan sejajar dengan dimensi penghayatan aspek ilmu sejajar dengan dimensi pengetahuan dan aspek amal sejajar dengan dimensi pengamalan.²⁹

3. Peran Penyuluh Agama dan Kedudukan

a. Pengertian Peran Penyuluh Agama

Penyuluh agama adalah orang yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan kelebihan dan keunggulan dalam bidang keagamaan. Dikatakan kelebihan dan keunggulan bidang keagamaan karena karisma dan wibawanya besar, sebagai panutan spiritual, dan pemimpin masyarakat.

Penyuluh agama merupakan barisan terdepan dalam kehidupan bermasyarakat karena sebagai tempat

²⁹ Alwy, *Perkembangan Religiusitas Remaja* (Yogyakarta: Kaukaba Pantara, 2014), 6.

bertanya. Orang datang kepadanya, bukan hanya mencari jawaban terhadap masalah-masalah hukum agama dalam artian sempit saja, tetapi juga untuk memperoleh jawaban pemecahan masalah keseharian mereka, baik untuk kepetingan diri sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat, maka tidak mengherankan jika penyuluh agama menduduki porsi terhormat dan disegani ditengah-tengah masyarakat muslim.³⁰

Jadi yang dimaksud dengan penyuluh agama disini adalah beberapa orang yang memiliki pengaruh atau mempunyai keunggulan dan kelebihan dalam bidang keagamaan yaitu penyuluh agama di masyarakat khususnya di Desa Mandala Sari.

Peran penyuluh agama dalam sistem sosial pada masyarakat Indonesia membuat posisi para kiyai atau ulama sebagai rujukan dalam masalah kehidupan sehari-hari seperti urusan ibadah, pekerjaan bahkan urusan-urusan rumah tangga. Di dalam masyarakat Indonesia yang kebanyakan menganut agama Islam, penyuluh agama merupakan salah satu elit yang mempunyai kedudukan terhormat dan berpengaruh besar pada perkembangan masyarakat tersebut, penyuluh agama di masyarakat menjadi salah satu elit strategis dalam masyarakat karena sebagai figure yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran Islam.

Penyuluh agama diharapkan mampu membawa masyarakat untuk mencapai tujuannya dalam mentransformasikan nilai-nilai ilmiah (terutama ilmu keagamaan) terhadap masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat mengilhami setiap kiprah pengikutnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Penyuluh agama adalah sejumlah orang Islam yang karena pengaruhnya begitu luas dan besar dalam

³⁰ Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 59.

masyarakat baik pengetahuannya perjuangan menegakkan syariat Islam perilaku yang baik dan di teladani maupun karismatik cukup disegani masyarakat.

b. Tugas Dan Fungsi Penyuluh Agama

Definisi fungsi, fungsi adalah sekelompok usaha yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan pelaksanaannya. suatu organisasi menyelenggarakan suatu fungsi-fungsi dalam rangka melaksanakan sebuah tugas pokok. Penyuluh agama adalah seseorang yang mempunyai tugas pokok di lingkungan masyarakat yaitu sebagai ulama, kyai, tuan guru atau ustadz seperti yang sudah dipaparkan diatas tentang penyuluh agama.

Penyuluh agama dalam konteks ajaran Islam bukan hanya mereka yang ahli dalam bidang ilmu agama, melainkan semua orang yang memiliki ilmu pengetahuan, baik pengetahuan duniawi maupun pengetahuan ukhrowi, yang dengan ilmunya itu mereka fungsikan diri secara prima sebagai penerus risalah para Nabi.

Ulama/penyuluh agama, dituntut untuk mempraktekan tingkah laku yang penuh uswah, sebagaimana tingkah laku para Nabi. Maka ada beberapa usaha yang dapat dilakukan penyuluh agama untuk menumbuhkan semangat beribadah bagi seorang muslim, karena penyuluh agama mempunyai fungsi yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebagai da'i atau penyiar agama Islam
- 2) Sebagai pemimpin rohani
- 3) Sebagai pengemban agama Allah
- 4) Sebagai Pembina dan penuntun umat
- 5) Sebagai penegak kebenaran

Sebagai pembina dan penuntun umat, memberikan bimbingan kepada masyarakat muslim agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta memiliki akhlak yang mulia sehingga kemakmuran, kesejahteraan serta keadilan terwujud dalam

kehidupan nyata di masyarakat. Sebagai penegak kebenaran, karena seorang penyuluh agama merupakan orang yang memiliki atau mempunyai keunggulan dan kelebihan dalam bidang keagamaan. Hal tersebut disebabkan karena penyuluh agama sebagai penegak kebenaran memiliki otoritas baik dalam mengeluarkan fatwa dengan hukum-hukum yang berkaitan dengan masalah agama maupun arahan-arahan bagaimana bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang akan menciptakan keserasian dan kestabilan di masyarakat.

Penyuluh agama mempunyai fungsi tersebut, maka sebagai seorang yang mampu dan mempunyai tanggung jawab tersebut harus melaksanakan fungsinya dilingkungan masyarakat lebih utamanya pada remaja-remaja masjid. Karena untuk membina, membimbing serta mengarahkan para remaja untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan, selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk mengajarkan kepada remaja agar lebih mencintai dan peduli terhadap masjid dan lingkungannya.

c. Konsep Peran Penyuluh Agama (Ustadz) dalam Perspektif Fungsional

Berjalannya dialektika sosial dan interpretasi keagamaan sehingga melahirkan beragam tipologi dan karakteristik keagamaan suatu komunitas dilokasi penelitian tidak bias lepas dari peran Kyai, Ustadz, Penyuluh agama atau yang sejenisnya. Merekaini pada saat yang sama memiliki kekuatan kreatif dan aktif membentuk struktur social serta institusitradisi disekitar mereka. Hal ini menurut peneliti sebagai kritik terhadap Clifford Geertz (1958) yang menganggap Kyai hanya berperan sebagaimana kelar budaya (Culture Broker), dan pengaruh Kyai hanya terletak pada pelaksanaan fungsi makelar, namun secara politis Kyai tidak punya

pengalaman dan keahlian untuk memimpin dengan baik hubungan masyarakat dan bangsa yang modern.³¹

Pendapat Geertz telah ditentang dan dipersoalkan sebelumnya oleh para pakar in donesianis, seperti Hirokoshi yang menyatakan bahwa Kyai telah berperan sebagai pengambil keputusan, menggerakkan orang Desa untuk mendukung keputusan masyarakat. Menurut Horikoshi (1987) yang dikutip Yusuf Wibisono menyebutkan bahwa pemimpin lembaga keagamaan seperti kyai, mempunyai peran kreatif dalam perubahan sosial, yaitu memperkenalkan unsur-unsur luar dan menimbulkan perubahan dalam masyarakatnya. Oleh karena itu dinamika perubahan yang diperankan para penyuluh agama termasuk didalamnya lembaga-lembaga keagamaan turut menjadibagian yang tak terpisahkan sebagai sebuah agen perubahan.³²

Membahas tentang kharismatika penyuluh agama tidak bias lepas dari teori kharismatik, Max Weber yang melihat suatu perubahan akibat adanya interaksis sosial di masyarakat akibat factor eksternal yang mendorong terjadinya tindakan masyarakat untuk melakukan suatu perubahan akibat adanya intruksi dari orang yang dipercaya dan disegani sehingga menimbulkan dan melahirkan adanya perubahan yang inovatif, dinami satu radikal. Kharisma dalam bahasa Yunani memiliki arti berkat yang terinspirasi secara agung (anugerah), sedang dalam agama Kristen dinamakan grace (rahmat) misalnya memiliki keajaiban atau bias memprediksi peristiwa di masa depan sehingga melahirkan suatu dorongan yang radikal. Weber mengklasifikasikan konsep kharismatiknya kedalam tiga

³¹ Ajeng Febiola Ariyani, "Peran Ustadz Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri TPQ ALBALONG Di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023), <https://doi.org/http://repository.radenintan.ac.id/23771/1/SKRIPSI%201-2.pdf>.

³² Ibid.

tipe pola kepemimpinannya itu kharismatik, tradisional dan legal rasional. Tipologi kharismatik yang dijadikan dasar postulat Weber memandang peranan pemimpin agama terhadap polsosial di masyarakat yang mengabsahkan dominasi hubungan-hubungan yang terjadi di masyarakat yaitu hukum rasional (legal rasional), tradisional (*established*) dan kharismatik (*charismatic*).³³

Tipe dominasi otoritas tersebut dipengaruhi oleh factor social politik kekuatan dan kekuasaan seseorang, menurut Weber bahwa tidak ada kekuasaan yang stabil disebabkan orang yang mempercayai kekuasaan dalam mental atinya tersebut memiliki alasan yang legal atas kekuasaan tersebut. Seorang yang kharismatik memiliki kemampuan untuk mengakomodir rakyat, sebab dicintai oleh rakyat. Kehadirannya sangat dirindukan oleh rakyat sehingga mampu membawa rakyat yang sudah fanatic tersebut kearah mana saja yang dikehendaki oleh pemimpinnya dengan terus memperbaiki diri sendiri dan juga mengamalkan apa yang disebutkan nenek moyang dahulu dengan konsep Tri Dharma yaitu: merasa ikut memiliki (*rumongso meluha ndarbeni*), wajib merasa ikut bertanggung jawab (*wajib meluha ngrukebi*) dan bersedia untuk selalu mawas diri dalam bertindak demi perbaikan dimasa yang akan datang (*mulat suri rahang rasawani*) kharismatik oleh Weber dikatakan sebagai buah dari pengabdian atas jasa seseorang yang telah dilakukan pada masyarakatnya.³⁴

Gagasan Weber di atas terus mempengaruhi pemikiran-pemikiran penyuluh berikutnya seperti Talcot Parson dengan teori fungsionalisnya, asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural, yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga

³³ Ibid.

³⁴ Ibid.

masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu ama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

Realitas kharismatik yang dimiliki para penyuluh agama atau yang di istilahkan Dody S Trunadengan elite agama berdampak kepada perilaku elite agama yang dalam perspektif fungsional menurutnya cenderung berusaha menegaskan dan mempertahankan status quo melalui pernyataan-pernyataan agama, ia melihatnya sebagai sebuah fakta sosiologis, bahwa para elite agama, disebabkan oleh peluang, kemampuan dan posisinya, memiliki kesempatan untuk menegaskan identitas Islam dan umatnya serta struktur didalamnya dan tidak bias dihindarkan bahwa hal seperti ini akhirnya akan membentuk struktur dalam masyarakat yang didasarkan kepada agama dan para anggota menyetujui dan mentaatinya. Meskipun ada upaya kaum elite agama yang cenderung mempertahankan status quo dan posisinya sebagai elite, kaum elite agama juga telah memberi manfaat atau sekurang-kurangnya memberi manfaat jalan keluar dari masalah praktis yang dihadapi masyarakat awam dan menjaga eksistensi Islam dalam masyarakat dengan caranya sendiri.³⁵

B. Muallaf

1. Pengertian Muallaf

Muallaf adalah seseorang yang telah berpindah agama, artinya ia telah melepaskan keyakinan sebelumnya untuk berpindah ke keyakinan yang baru. Hal tersebut dilakukan berdasarkan tekad dan keyakinan dari individu

³⁵ Muslimin, “Agama Dan Transformasi Sosial: Studi Terhadap Tradisi Cawisan Di Ogan Ilir Sumatera Selatan” (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021), <https://doi.org/https://etheses.uinsgd.ac.id/42035/>, 64.

tersebut. Yusuf (2007) menjelaskan³⁶ Adapun dalam pengertian syariah, muallaf adalah orang-orang yang diikat hatinya untuk mencondongkan mereka pada Islam, atau untuk mengokohkan mereka pada Islam, atau untuk menghilangkan bahaya mereka dari kaum muslimin, dengan tujuan untuk menolong mereka atas musuh mereka, dan yang semisal itu. Jika disimpulkan terjadinya proses konversi agama pada setiap individu bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan, melainkan suatu proses perpindahan yang dilatarbelakangi oleh beberapa proses dan kondisi yang berbeda. Untuk mengambil sebuah keputusan bagi muallaf pun merupakan suatu hal yang sangat sulit untuk diambil, karena secara langsung dan tidak langsung dapat mempengaruhi nasib mereka baik di dunia maupun di akhirat.

Muallaf berasal dari bahasa arab yang berarti tunduk, menyerah, dan pasrah. Sedangkan, dalam pengertian Islam. Muallaf digunakan untuk menunjuk seseorang yang baru masuk agama Islam. Berdasarkan definisi tentang muallaf yang dijelaskan oleh MCI (muallaf center indonesia), dapat disimpulkan bahwa muallaf adalah seorang yang sebelumnya berkeyakinan selain agama Islam kemudian mengambil keputusan menjadi seorang muslim. Hal tersebut dilakukan oleh seorang muallaf dengan mengikuti tata cara dan aturan untuk menjadi seorang muslim berdasarkan ajaran pada agama Islam dan dipimpin serta disaksikan oleh pemuka agama setempat. Muallaf dalam ensiklopedi hukum Islam menurut pengertian bahasa didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan. Arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan atau dicondongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat. Muallaf merupakan mereka yang telah melafalkan kalimat syahadat dan termasuk golongan muslim yang perlu diberikan bimbingan dan perhatian oleh golongan yang lebih memahami Islam. Setelah

³⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 105.

mengucapkan kalimat syahadat, asumsi yang muncul adalah individu akan mulai mendalami Islam. Dalam proses mendalami tersebut, muallaf akan menemui beberapa tahap yang memerlukan ilmu, dorongan, kesabaran, sokongan, nasehat, dan motivasi berkelanjutan untuk menghadapi setiap tahapan, sehingga pada akhirnya mereka dapat mencapai tahap ketenangan dalam menjalani agama.

Muallaf yaitu seseorang dari agama lain yang memeluk agama Islam dan masih dalam keadaan iman yang lemah dan kurang pengetahuan terhadap Islam.³⁷ Oleh karena itu muallaf butuh bimbingan dari keluarga, teman maupun penyuluh agama yang ada disekitarnya. Muallaf harus mempelajari ajaran-ajaran agama Islam dari dasar-dasarnya, agar keberagamaan mereka menjadi lebih baik. Seperti belajar salat, berwudlu, surat-surat pendek dan doa- doa. Para penyuluh agama di lingkungan tersebut harus memberi bimbingan kepada muallaf terkait agama Islam agar para muallaf tetap memeluk agama Islam dan mempunyai pemikiran bahwa Islamlah agama yang terbaik sehingga imannya tidak goyah lagi dan tidak melakukan pindah agama lagi.

Pemahaman dalam proses belajar muallaf setiap harinya harus bertambah dan berkelanjutan. Pemahaman agama yang sebelumnya masih sedikit harus terus digali agar menjadi paham betul mengenai syariat Islam. Disini peran pendamping muallaf atau penyuluh masyarakat serta keluarga sangat dibutuhkan, sebagai pemberi semangat dan pemberi kemantapan terhadap Islam. Jika seorang muallaf masuk Islam dikarenakan keinginan yang benar-benar dari dalam diri sendiri, maka muallaf akan terus belajar dan memahami diri terhadap ajaran Islam, berbeda dengan muallaf yang masuk Islam karena ajakan orang lain misalnya melalui pernikahan. Disini sangat penting peran penyuluh agama ataupun guru agama (bagi muallaf yang masih sekolah) dalam

³⁷ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Di Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Departemen Agama, 1993), 774.

proses perbaikan akhlak mereka agar semakin teguh dalam keimanan yang dianutnya.

Sayyid sabiq mendefinisikan muallaf sebagai orang yang hatinya perlu dilunakkan (dalam arti yang positif) untuk memeluk Islam, atau untuk dikukuhkan karena keIslamannya yang lemah atau untuk mencegah tindakan buruknya terhadap kaum muslimin atau karena ia membentengi kaum muslimin.³⁸ Senada dengan definisi di atas, pengertian muallaf menurut Yusuf Qardawi yaitu mereka yang diharapkan kecenderungan hatinya atau keyakinannya dapat bertambah terhadap Islam, atau terhalangnya niat jahat mereka atas kaum muslimin, atau harapan akan adanya kemanfaatan mereka dalam membela dan menolong kaum muslimin dari musuh.³⁹

Menurut Hasbi Ash-Shidieqy muallaf yaitu mereka yang perlu dilunakkan hatinya, ditarik simpatinya kepada Islam, atau mereka yang ditetapkan hatinya di dalam Islam. Juga mereka yang perlu ditolak kejahatannya terhadap orang Islam dan mereka yang diharap akan membela orang Islam.⁴⁰

2. Faktor-faktor Seseorang Menjadi Muallaf

Fenomena religius sosial yang amat menarik untuk dipelajari adalah fenomena masuk agama (religious conversion). Masalah ini tidak hanya menyangkut sikap institusional dari agama yang dimasuki, tetapi masih menyangkut juga sikap personal dari orang yang masuk agama. Ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk masuk ke dalam Islam. Faktor-faktor tersebut dapat berupa faktor dari dalam (intern) maupun faktor dari luar (ekstern).

³⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah, Terj. Fiqih Sunnah* (Jakarta: PT. Pena Pundi Askara, 2009), 677.

³⁹ Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat* (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), 563.

⁴⁰ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, *Pedoman Zakat* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1996), 221.

- a. Faktor Intern (Faktor Dari Dalam)
 - 1) Kepribadian
Secara psikologis tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang.
 - 2) Faktor pembawaan
Bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak bungsu biasanya tak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.
- b. Faktor Ekstern (Faktor Luar Diri)
 1. Faktor keluarga
Keretakan keluarga, ketidakserasian, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapatkan pengakuan kaum kerabat dan lainnya. Oleh sebab itu kondisi demikian menyebabkan seseorang mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya. Lingkungan tempat tinggal orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa dirinya hidup sebatang kara. Keadaan demikian menyebabkan seseorang mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang.
 2. Perubahan status
Perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, misalnya; perceraian, ke luar dari sekolah atau perkumpulan, perubahan pekerjaan, menikah dengan orang yang berlainan agama dan sebagainya.

3. Kemiskinan

Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama⁴¹. Menurut William James dalam buku *The Varieties of Religious Experience* dan Max Heirich dalam bukunya *Changes of Heart* banyak menguraikan faktor yang mendorong terjadinya konversi agama:

- a) Para ahli agama menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk ilâhi. Pengaruh supranatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.
- b) Para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor, antara lain :
 - i. Pengaruh hubungan antara pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non-agama (kesenian, ilmu pengetahuan, ataupun bidang keagamaan yang lain).
 - ii. Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan, jika dilakukan secara rutin hingga telah terbiasa. Misalnya, menghadiri upacara ritual keagamaan.
 - iii. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat. Misalnya, keluarga, sanak saudara, kerabat dan sebagainya.
 - iv. Pengaruh pimpinan keagamaan. Mempunyai hubungan baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya konversi agama.

⁴¹ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 248-251.

- v. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan kegemaran atau hobi. Hal ini dapat menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama.
 - vi. pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksud pengaruh kekuasaan pemimpin disini adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. Misalnya, kepala negara dan raja. Pengaruh - pengaruh tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh yang mendorong secara persuasif (secara halus) dan pengaruh yang bersifat koersif (memaksa).
- c) Para ahli ilmu jiwa (psikolog) berpendapat bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah kepribadian. Secara psikologi tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. Dalam penelitian W. James ditemukan, bahwa pertama: tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya; kedua: faktor pembawaan. Menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Anak sulung dan anak yang bungsu biasanya tidak mengalami tekanan batin, sedangkan anak-anak yang dilahirkan pada urutan antara keduanya sering mengalami stress jiwa. Kondisi yang dibawa berdasarkan urutan kelahiran itu banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama.

Faktor eksternal, yang mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah: pertama: faktor keluarga. Keretakan keluarga, ketidakserasian keluarga, berlainan agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat

pengakuan kaum kerabat, dan lainnya. Kondisi yang demikian menyebabkan seseorang akan mengalami tekanan batin sehingga sering terjadi konversi agama dalam usahanya untuk meredakan tekanan batin yang menimpa dirinya. Kedua: lingkungan tempat tinggal. Orang yang merasa terbuang dari lingkungan tempat tinggalnya merasa dirinya hidup sebatang kara.

Keadaan ini menyebabkan ia mendambakan ketenangan dan mencari tempat untuk bergantung hingga kegelisahan batinnya hilang; ketiga: perubahan status. Misalnya: perceraian, perubahan pekerjaan, menikah dengan orang yang berlainan agama; keempat: kemiskinan. Masyarakat cenderung untuk memeluk agama yang menjanjikan kehidupan dunia yang lebih baik. Kebutuhan mendesak sandang dan pangan dapat mempengaruhinya.

3. Status Dan Kedudukan Muallaf

Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (muallaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah.

Dalam tafsir kementerian agama (kemenag) Ri, disebutkan, sadaqah yang dimaksud dalam ayat ini ialah sadaqah wajib yang dikenal dengan zakat sebagai kewajiban dari Allah terhadap kaum muslimin yang telah memenuhi syarat-syaratnya untuk mengeluarkan kewajiban zakat, demi untuk memelihara kemaslahatan umat. Mengenai pensyariaan zakat ini diutarakan dalam firman Allah :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلَّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Artinya: “Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan)

ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui” (Q.s at-Taubah [9]: 103).

Dengan demikian jelaslah bahwa zakat disyariatkan untuk membersihkan diri dari harta yang mungkin didapat dengan cara yang kurang wajar, mendorong pemiliknya agar bersyukur kepada Allah atas rezki yang diberikan-Nya. Ada delapan golongan yang berhak menerima zakat dalam ayat ini, yang salah satunya adalah muallaf. Dalam tafsir itu disebutkan, muallaf, yaitu orang yang perlu dihibur hatinya agar masuk Islam dengan mantap atau orang-orang yang dikhawatirkan memusuhi dan mengganggu kaum muslimin atau orang yang diharapkan memberi bantuan kepada kaum muslimin. muallaf ada tiga golongan:

- a. Golongan orang-orang kafir yang berpengaruh dan diharapkan (masuk Islam) sebagaimana perlakuan Nabi Muhammad terhadap Shafwan bin Umayyah pada ketika penaklukan kota Mekah. Nabi memberi keamanan kepada Shafwan dengan maksud agar ia dapat merasakan kebaikan agama Islam. Nabi memberikan pula kepadanya seekor unta beserta yang ada di punggung unta itu sehingga akhirnya Shafwan tertarik masuk Islam dengan kesadaran. Dia berkata, "sesungguhnya Muhammad banyak memberiku ketika aku memandangnya sebagai manusia yang paling kubenci, sehingga dengan perlakuan ramah tamahnya kepadaku jadilah Muhammad menurut pandanganku sebagai manusia yang paling kucintai." demikianlah Shafwan akhirnya menjadi seorang Islam yang baik.
- b. Golongan orang-orang kafir yang miskin kemudian masuk Islam sampai imannya mantap. Untuk memantapkan dan meneguhkan keimanan mereka Rasulullah pernah memberikan sebagian harta rampasan perang kepada mereka yang masih lemah imannya dari kalangan ahli Mekah meskipun di antara mereka ada yang munafik.
- c. Golongan muslimin yang mendiami daerah perbatasan dengan orang kafir. Mereka ini diberi zakat karena

diharapkan kewaspadaan mereka dalam mempertahankan kawasan kaum muslimin dan memperhatikan gerak-gerik musuh.

Apabila dipahami defenisi tersebut dapat dipahami bahwa salah satu hikmah muallaf diberikan bagian zakat adalah agar kuat niatnya beragama Islam, dimana mungkin akibat ia meninggalkan agama lamanya berpengaruh kepada kondisi ekonomi atau perhatian kepadanya, misalnya ditinggalkan keluarga atau tempat kerjanya. Di sinilah peran zakat yang berpotensi menguatkan hatinya, karena agamanya memperhatikan aspek yang sedang dihadapinya itu.dengan.

Demikian, batasan waktu seseorang disebut muallaf tidak bisa ditetapkan secara konkrit. Karena itu amil harus memperhatikan bagaimana keadaan individu muallaf, yaitu sampai kebutuhan hidupnya tercukupi sehingga hatinya/keimanannya kuat (tak tergoyahkan) dalam agama Islam. Bisa jadi setelah beberapa bulan masuk Islam. Jika sudah bertahun-tahun masuk Islam maka tidak dapat disebut sebagai muallaf lagi, melainkan sebutan yang pantas baginya adalah mantan muallaf. Mereka (mantan muallaf) tidak berhak mendapatkan bagian dari zakat. Justru yang wajib bagi mereka adalah mempelajari agama Islam agar imannya bertambah kokoh. Jika ia masih dalam keadaan lemah ekonomi, maka ia berhak mendapat bagian zakat melalui jalur fakir atau miskin, bukan sebagai muallaf.

4. Bimbingan Agama yang Dibutuhkan Muallaf

Dalam pemberian pembinaan dan bimbingan kepada muallaf yang masih butuh komitmen dan keyakinan yang kuat dalam mengimani agamanya yang baru, maka perlu materi bimbingan yang mampu membuat muallaf lebih tertarik dan terikat hatinya untuk mendalami agama Islam dan mau melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai muslim. Bimbingan agama ini diharapkan bisa mengajak muallaf untuk terus istiqomah dalam menjalankan agamanya yang baru dianutya. Pentingnya materi bimbingan yang sesuai

dengan konteks dan kebutuhan muallaf bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman baru serta mengenalkan syariahsyariat Islam. Bimbingan yang dibutuhkan yaitu:

1) Syariat Dan Akidah Islam

Akidah merupakan unsur asasi dalam konteks keberagamaan seseorang. Dari akidah, keyakinan dan keimanan seseorang kepada tuhan akan melahirkan tata nilai yang dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup ini berasal dari tuhan, maka tuhan adalah asal dan tujuan hidup. Akidah Islam adalah keimanan, baik iman kepada adanya pencipta maupun akan apa yang diciptakan oleh sang pencipta tersebut. Dan kalimat syahadat merupakan bentuk perjanjian keimanan manusia dan pernyataan ideologi manusia kepada tuhannya yang satu dan muhammad sebagai utusannya. Dengan syahadat ini, akan membuka hati dan pikiran manusia untuk memahami Islam lebih dalam dan luas, yang untuk selanjutnya mengamalkannya dalam kehidupannya.⁴²

Syariah merupakan seperangkat aturan ataupun sistem hukum yang mengatur pola kehidupan manusia dalam hubungannya dengan tuhannya, dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitarnya. urgensi syariah dalam kehidupan manusia adalah dalam rangka terciptanya kemaslahatan manusia dalam menata kehidupannya dan meminimalisir apa yang mungkin menjadi mudlatnya dan dalam pengertiannya yang lebih luas syariah mencakup seluruh kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan ini dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.

⁴² Nurdin M. Amin, *Sejarah Pemikiran Islam* (Bandung: Amzah, 2010), 79.

2) Baca Tulis Alquran

Bimbingan Baca Tulis Alquran (BTQ) metode adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam membaca dan menulis huruf alquran melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat akan pentingnya kemampuan membaca dan menulis huruf alquran untuk dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan alquran sebagai kitab suci agama Islam dan dalam rangka beragama Islam dengan baik dan benar yang lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan. Dalam bahasa Arab, metode ini di ungkapkan dengan istilah thariqah atau ushlab yang menurut al-Jurjaji berarti “sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan”.⁴³

Adapun tujuan dari pembinaan atau pembelajaran Baca Tulis Alquran (BTQ) ini adalah agar dapat membaca kata-kata dengankalimat sederhana dengan lancar dan tertib serta dapat menulis hurufdan lambang-lambang arab dengan rapi, lancar dan benar. Dalam mengajarkan alquran ada dasar-dasar yang digunakan, karena alquran adalah sumber dari segala sumber hukum bagi umat Islam yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, alquran adalah pedoman bagi umat manusia untuk menjalani kehidupannya didunia dan akhirat kelak. Tujuan bimbingan Baca Tulis Alquran (BTQ) adalah untuk meningkatkan dan mempersiapkan sumber daya manusia sejak dinimulai kecakapan dalam membaca dan menulis huruf alquran yang nantinya diharapkan nilai-nilai alquran akan menjadi landasan moral,etika dan spiritual yang kokoh bagi pelaksanaan pembangunan nasional.

⁴³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1st ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 103.

5. Bimbingan Agama Pada Muallaf Menurut Kementerian Agama RI

Seorang muallaf merupakan bagian dari muslim lainnya yang memeluk Islam setelah mendapatkan hidayah Allah SWT dan memeluk Islam dari agama atau keyakinan sebelumnya. Sebagai seseorang yang baru saja masuk dalam keyakinan Islam maka dibutuhkannya bimbingan lebih untuk mempelajari ajaran Islam. Bentuk Bimbingan Agama Pada Muallaf Menurut Kementerian Agama RI yaitu Pembinaan Keagamaan dan pendampingan kepada muallaf yang dilakukan oleh penyuluh Agama Islam.⁴⁴

Pembinaan keagamaan merupakan sebuah proses atau sebuah kegiatan dalam memberikan bantuan kepada seseorang dalam mempelajari dasar-dasar suatu agama dan memahami hal-hal yang diajarkan oleh agama yang dianutnya dengan tujuan untuk memberikan keteguhan iman seseorang agar dapat hidup sesuai dengan arah yang terdapat dalam agama Islam. Pembinaan secara berkesinambungan itu penting agar muallaf memiliki pemahaman keagamaan yang baik dan benar.

C. Agama Dalam Pandangan Fungsional

Perspektif ini berusaha menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu kesatuan utuh yang terdiri atas bagian-bagian yang berhubungan dan saling bekerja sama satu sama lain. Adapun struktur sosial merupakan keseluruhan jaringan dari unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat. Sementara itu, unsur-unsur sosial yang ada di dalam masyarakat meliputi lima aspek, yaitu: kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi sosial, dan kekuasaan-wewenang.⁴⁵

Agama dalam perspektif ini diposisikan sebagai bagian dari unsur sosial yang ada di dalam masyarakat. Secara spesifik, agama dalam perspektif ini dapat dimaknai sebagai suatu sistem

⁴⁴ Kementerian Agama RI, "Bimbingan Agama Pada Muallaf Menurut Kementerian Agama RI," 2023, <https://doi.org/https://kemenag.go.id/>.

⁴⁵ Schraft R Betty, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 94.

makna. Artinya, agama dapat memengaruhi struktur sosial lain dalam masyarakat, seperti sistem pendidikan, politik, budaya, dan sebagainya. Selain itu, agama dalam perspektif ini juga dimaknai sebagai suatu lembaga sosial di masyarakat. Sebagai suatu lembaga, agama memiliki fungsi-fungsi tertentu agar menciptakan masyarakat yang teratur dan terarah.⁴⁶ Dari pandangan Durkheim mengenai fungsi sosial agama pada masyarakat, beberapa penyuluh sosiolog modern kemudian mengembangkan kembali fungsi-fungsi agama yang ada di masyarakat, seperti John Milton Yinger, Peter L. Berger, Thomas Luckmann, dan Thomas O'Dea. Dari berbagai pemikiran penyuluh tersebut, secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga fungsi besar, yaitu: fungsi solidaritas sosial, fungsi pengendalian sosial, dan fungsi pegangan hidup. Adapun ketiga fungsi tersebut akan dijelaskan lebih rinci pada bagian berikut ini.

Pertama, fungsi solidaritas sosial. Fungsi ini merupakan pengembangan fungsi agama menurut Durkheim. Agama dapat menopang persatuan dan membentuk solidaritas di tengah masyarakat.⁴⁷ Argumentasi tersebut kemudian diperkuat oleh J. M. Yinger. Yinger bahkan dapat menyimpulkan bahwa setiap masyarakat memiliki kecenderungan untuk menemukan tema-tema agama yang dapat mempersatukan. Tema-tema tersebut dapat dilihat dari sejarah pengalaman manusia yang mampu mendirikan benteng pertahanan keagamaan dalam mengatasi keputusan maupun frustrasi.⁴⁸ Begitu pula dengan pendapat Peter L. Berger yang memaknai agama sebagai sistem makna yang diobjektivasikan secara sosial dalam masyarakat. Hasil dari objektivasi tersebut dapat memperkuat solidaritas sosial yang dibangun pada masyarakat. Sementara itu, Thomas Luckmann

⁴⁶ Emile Durkheim, *The Elementary Forms of The Religious Life (Terj.)* (Yogyakarta: IRCiSoD, 1992), 109.

⁴⁷ Schraft R Betty, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 107.

⁴⁸ *Ibid.*, 111-112.

lebih menitikberatkan bagaimana proses pelebagaan agama dalam membentuk ikatan sosial di dalam masyarakat.⁴⁹

Kedua, fungsi pengendalian sosial. Fungsi ini merupakan fungsi lanjutan dari fungsi solidaritas sosial. Suatu pengendalian sosial dapat berjalan dengan baik apabila solidaritas sosial pada masyarakat sudah terbentuk sedemikian rupa, sehingga dapat menjadi sebuah benteng perilaku *anomie* dalam masyarakat tersebut. Menurut Thomas O'Dea, bentuk pengendalian sosial dalam sebuah agama dilakukan dengan sakralisasi norma-norma sosial. Dalam agama, norma-norma sosial yang mengatur kehidupan manusia tersebut dikaitkan dengan hal yang suci/sakral, sehingga agama dapat memperkuat legitimasinya di dalam masyarakat dan terjadi penyesuaian identitas diri dalam masyarakat.⁵⁰

Ketiga, fungsi pegangan hidup. Jika kedua fungsi sebelumnya lebih bersifat makro, maka fungsi berikut ini lebih bersifat mikro karena menyentuh ranah individual dalam beragama. Agama dalam hal ini dapat menjadi pegangan hidup setiap individu yang sedang menghadapi masalah atau kesulitan dalam hidup. Sehingga, agama dapat memunculkan sikap optimisme dan kesadaran bagi setiap individu tersebut. Setiap manusia membutuhkan dukungan moral di saat menghadapi kesulitan. Agama dalam hal ini menyediakan sarana emosional penting yang membantu individu menghadapi kesulitan tersebut dengan menopang nilai dan norma yang sudah dibentuk, serta memperkuat nilai-nilai moralitas yang tertanam di dalam individu tersebut.⁵¹ Selain itu, agama juga dapat melibatkan individu dalam proses belajar, maupun proses pendewasaan individu.⁵²

⁴⁹ Ibid., 119.

⁵⁰ Thomas O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal (Terj.)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada dan Yayasan Solidaritas Gajahmada, 1994), 23-24.

⁵¹ Schraft R Betty, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 108.

⁵² Thomas O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal (Terj.)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada dan Yayasan Solidaritas Gajahmada, 1994) 28.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.
- Alwy. *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Pantara, 2014.
- Amin, Nurdin M. *Sejarah Pemikiran Islam*. Bandung: Amzah, 2010.
- Ash-Shidieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Pedoman Zakat*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1996.
- Betty, Schraft R. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of The Religious Life (Terj.)*. Yogyakarta: IRCiSoD, 1992.
- Farida, Siti. “Bimbingan Islam Terhadap Muallaf Oleh Dewan Dakwah Di Desa Margo Lestari Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Febiola Ariyani, Ajeng. “Peran Ustadz Dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Para Santri TPQ ALBALONG Di Desa Labuhan Ratu III Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023.
[https://doi.org/http://repository.radenintan.ac.id/23771/1/SKR IPSI%201-2.pdf](https://doi.org/http://repository.radenintan.ac.id/23771/1/SKR_IPSI%201-2.pdf).
- Fitriani. “Strategi Pembinaan Muallaf Oleh Dewan Dakwah Islamiyah Di Desa Marga Taqwa Natar Lampung Selatan Provinsi Lampung,” 2020.
<https://doi.org/http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/9522>

- Fitriyani, Nurul. "Peran Himpunan Bina Muallaf Indonesia (HBMI) Dalam Memperkokoh Keimanan Para Muallaf (Studi Kasus Himpunan Bina Muallaf Indonesia Pusat Di Pulo Mas Jakarta Timur)." Universitas Islam Negeri Jakarta, 2019. <https://doi.org/http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46586>.
- Glock, and Stark. *Religion And Society Intention*. California: Rand McNally Company, 1969.
- Heryana, Ade. *Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Universitas Esa Unggul, 2018.
- Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: CV. Mandar Maju, 2006.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2018.
- Kementerian Agama RI. "Bimbingan Agama Pada Muallaf Menurut Kementerian Agama RI," 2023. <https://doi.org/https://kemenag.go.id/>.
- Lestari, Ayesi Nira. "Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Demonstrasi Di Raudhatul Athfal Al-Ulya Bandar Lampung." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017. <https://doi.org/http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/2069>.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mudhori, Hafidz. "Treatment Dan Kondisi Psikologis Muallaf." *Jurnal Edukasi* 4, no. 1 (2017): 16–39.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/je.v3i1.1412>.

Muslimin. "Agama Dan Transformasi Sosial: Studi Terhadap Tradisi Cawisan Di Ogan Ilir Sumatera Selatan." Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2021. <https://doi.org/https://etheses.uinsgd.ac.id/42035/>, 64.

Nasution, Harun. *Ensiklopedia Islam Di Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Departemen Agama, 1993.

Noor Abdillah, Arafat. "Pembinaan Keagamaan Pada Muallaf Di Muallaf Center Yogyakarta, Prodi Agama-Agama Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. <https://doi.org/http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/28918>.

O'Dea, Thomas. *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal (Terj.)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada dan Yayasan Solidaritas Gajahmada, 1994.

Pratama, Deri. "Peran Penyuluh Agama Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat Desa Way Patai (Studi Kepemimpinan Penyuluh Agama Di Desa Way Petai Kecamatan Sumber Jaya Lampung Barat)." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018. <https://doi.org/http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/4577>

Qudarwi, Yusuf. *Hukum Zakat*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012.

Rijali, Ahmad. *Analisis Data Kualitatif*. Banjarmasin: UIN Antasari, 2018.

Sabiq, Sayyid. *Fiqhus Sunnah, Terj. Fiqih Sunnah*. Jakarta: PT. Pena Pundi Askara, 2009.

Serurin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perasada, 2014.

Setiowati, Haris. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2006.

Shiddiqi, Nourouzzaman. *Jeram-Jeram Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

Sosiologi, Dosen. “Pengertian Nilai Agama, Ciri Dan 32 Contohnya,” 2023. <https://doi.org/https://dosensosiologi.com/nilai-agama/>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*,. 1st ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Umat, Tabloid Media. “Pengertian Muallaf,” 2013. <https://anaksholeh.net/pengertian-muallaf>.

Uzma, Muhimatul. “Peran Penyuluh Agama Dalam Memberikan Bimbingan Agama Terhadap Lanjut Usia(Studi Pada Panti Jompo Dayah Nurul Yaqin Di Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan).” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019. <https://doi.org/https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/8254>.

Wawancara bersama Mudista Anggraini, Muallaf di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 15 Mei 2023.

Wawancara bersama Fina Roviana, S.H, Pembina Keagamaan Majelis Taklim Istiqomahdi Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 12 Mei 2023.

Wawancara bersama Helena Puspa Hayati, Muallaf di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 13 Mei 2023.

Wawancara bersama Sarwoko, Ketua Majelis Taklim Istiqomah di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 12 Mei 2023.

Wawancara bersama Yohanes Widianoro, Muallaf di Desa Mandala Sari Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur, pada tanggal 14 Mei 2023.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

